

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

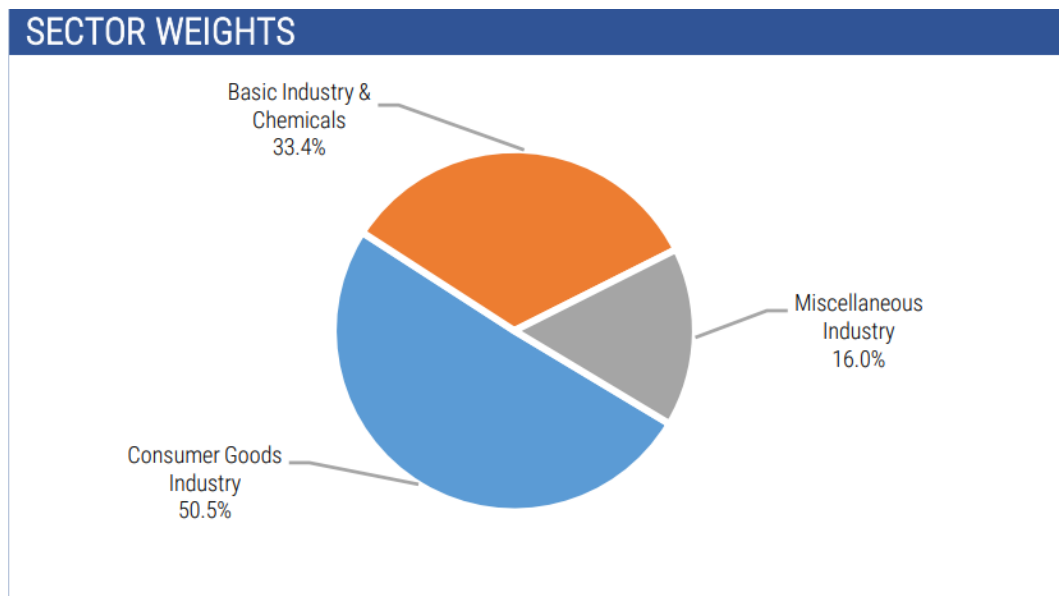
Pasar modal Indonesia mengalami perkembangan sepanjang tahun 2019. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan jumlah investor saham yang meningkat 30%, yaitu sebesar 1,1 juta investor saham dari tahun sebelumnya berdasarkan *Single Investor Identification (SID)*. Hingga akhir tahun 2019 jumlah total investor di Pasar Modal meliputi investor saham, reksa dana, dan surat utang telah mencapai 2,48 juta investor (SID) atau naik lebih dari 50% dari tahun 2018, yakni sebanyak 1,62 juta investor. Selain itu juga terdapat 55 perusahaan tercatat saham baru, dan merupakan aktivitas pencatatan saham baru (IPO saham) tertinggi di antara bursa-bursa di Kawasan Asia Tenggara dan peringkat 71 di dunia (Fahmi Abdin, idxchannel, 2019). Kenaikan jumlah investor tersebut menunjukkan bahwa investor memiliki minat yang tinggi terhadap saham-saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek.

Minat investor terhadap saham tersebut juga dapat terlihat dari perhitungan indeks Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengeluarkan *IDX Stock Index Handbook* pada Desember 2019. Terdapat empat klasifikasi indeks yang dimiliki BEI. Salah satu klasifikasi indeksnya adalah indeks *sector*, yaitu indeks yang menghitung kinerja pergerakan harga saham-saham di suatu kelompok industri. Salah satu sub klasifikasi dari indeks *sector* tersebut adalah komposit

sektor (*sector composite*). Komposit sektor merupakan sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks sektor industri berdasarkan sembilan sektor industri yang dikelompokkan oleh BEI sesuai dengan klasifikasi *Jakarta Sectoral Index Classification (JASICA)*. Indeks tersebut terdiri atas sembilan indeks dengan menambah satu indeks, yaitu indeks manufaktur. Indeks manufaktur itu sendiri merupakan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di 3 sektor, yaitu Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, dan Industri Barang Konsumsi, yang mengacu pada klasifikasi *JASICA*. Indeks-indeks tersebut dihitung berdasarkan perhitungan *market capitalization weighted average* yang mencerminkan *return* saham perusahaan (*IDX Stock Index Handbook, 2019*).

Gambar 1.1

#### Komposisi Indeks Sektor Manufaktur



Sumber: *IDX Stock Index Handbook, 2019*

Berdasarkan *IDX Stock Index Handbook* tahun 2019, indeks barang konsumsi merupakan indeks terbesar di antara indeks sektor manufaktur lainnya dengan nilai indeks sebesar 50,5%. Nilai tersebut dihitung berdasarkan perhitungan *market capitalization weighted average* yang mengindikasikan bahwa nilai harga saham dan jumlah saham beredar perusahaan sektor barang konsumsi lebih tinggi dari sektor manufaktur lainnya. Selain itu, indeks tersebut menunjukkan bahwa minat investor terhadap saham sektor barang konsumsi tinggi.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* saham yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan dividen (Tumbel, *et al*, 2017). Perusahaan dengan *return* yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki kemungkinan pembagian dividen yang tinggi. Banyaknya jumlah investor yang berinvestasi akan mengakibatkan permintaan pasar yang tinggi, yang menyebabkan naiknya harga saham perusahaan.

Hery (2017) mengungkapkan, harga pasar saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan. Harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan yang

sesungguhnya. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Harga pasar saham memiliki beberapa jenis, yaitu harga pembukaan, harga tertinggi, harga terendah, harga penutupan (*closing price*), dan harga penutupan penyesuaian (*adjusted close price*). Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler ([idx.co.id](http://idx.co.id)).

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin meningkat (Hery, 2017). Nilai perusahaan merupakan cerminan dari tingkat kepercayaan masyarakat akan kondisi tertentu terhadap perusahaan selama perusahaan tersebut menjalankan operasinya setelah jangka waktu yang cukup lama, yaitu sejak berdirinya suatu perusahaan tersebut sampai sekarang ini beroperasi (Septriana dan Mahaeswari, 2019). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual dan bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Husnan, 2014 dalam Mandey, *et al*, 2017).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan, karena maksimalisasi nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Lubis, *et al*, 2017). Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di bursa akan mendapatkan manfaat

berupa akses permodalan yang lebih besar, mendorong ekspansi bisnis, dan mendorong tata kelola perusahaan yang lebih profesional sehingga dapat meningkatkan *value* dan aspek fundamental perusahaan (idx.co.id). Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Suharli, 2006 dalam Rudangga dan Sudiarta, 2016).

Nilai suatu perusahaan tidak terlepas dari kebijakan utang, yang mana diketahui bahwa kebijakan utang berkaitan erat dengan struktur modal, maka tugas penting yang dihadapi oleh para manajer keuangan adalah berkaitan dengan komposisi struktur modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Thaib dan Dewantoro, 2017). Dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan, manajer perusahaan dihadapkan pada keputusan keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan yang menyangkut pembagian laba dalam bentuk dividen (Azizah, 2016). Jika perusahaan mampu menampilkan sinyal baik tentang nilai perusahaan maka para calon investor akan memandang perusahaan tersebut tepat sebagai alternatif investasi (Azizah, 2016).

Nilai perusahaan juga penting karena membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Manoppo dan Arie, 2016). Oleh karena itu nilai perusahaan

harus tetap dijaga dan penting bagi internal perusahaan karena dapat menjadi penentu kelayakan perusahaan untuk mendapatkan modal berupa investasi dari pihak investor dan pinjaman dari pihak kreditur.

Harmono (2014) dalam Mandey (2017) menyatakan indikator yang dapat digunakan untuk mewakili nilai perusahaan yaitu *price to earnings ratio*, *earnings per share ratio*, *price to book value*, return saham, harga saham, *expected return*, dan *abnormal return*. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (Selanjutnya disingkat *PBV*). *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Putri, *et al*, 2016). Rasio *PBV* adalah rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku perusahaan (Mandey, *et al*, 2017). Berdasarkan penelitian Indasari (2018), untuk perhitungan *PBV*, harga pasar saham dibagi dengan nilai buku saham. Harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga penutupan perdagangan saham harian selama satu tahun. Untuk perhitungan nilai buku saham, total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan atas harga saham yang diterbitkan, yang diukur dengan *price to book value (PBV)*. Sesuai dengan teori sinyal, harga saham yang tinggi merupakan suatu sinyal perusahaan terhadap investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan layak untuk dijadikan investasi sehingga permintaan akan saham perusahaan tinggi. Nilai harga

saham perusahaan yang lebih tinggi dari nilai buku perusahaan akan meningkatkan *PBV* perusahaan sehingga membuat nilai perusahaan juga tinggi. Sebagai contoh, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memiliki peningkatan rata-rata harga saham sebesar 25,92% dari tahun 2017 sebesar Rp12.652 menjadi sebesar Rp15.932 di tahun 2018. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 14,17% di tahun 2019 dengan nilai rata-rata harga saham sebesar Rp18.189. Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya nilai *PBV* di tahun 2018 dengan peningkatan sebesar 14,85% atau sebesar 28,75 kali di tahun 2018 dari *PBV* tahun 2017 sebesar 25,03 kali. Dan kemudian mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 16,31% atau menjadi 33,44 kali. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan likuiditas, *firm size*, profitabilitas, dan *leverage*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2019).

Rasio likuiditas akan diukur dengan Rasio Lancar atau *Current Ratio*. *Current Ratio* (selanjutnya disingkat *CR*) merupakan rasio untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2019). Aset lancar atau *current assets* merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) dan utang lancar atau *current liabilities* merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya yang dapat diukur dengan *CR*. *CR* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang besar. Dana yang besar tersebut digunakan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Sisa dana yang telah digunakan untuk membayar utang jangka pendek digunakan perusahaan untuk pembayaran dividen. Semakin tinggi potensi pembagian dividen yang dibagikan perusahaan, semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi. Banyaknya investor yang berinvestasi akan berdampak pada tingginya harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan yang lebih tinggi dari nilai buku perusahaan akan meningkatkan *PBV*, sehingga nilai perusahaan naik. Oleh karena itu likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Septriana dan Mahaeswari (2019) menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Lumoly, *et al* (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *firm size* (ukuran perusahaan). Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Suryandani, 2018). Pada umumnya, perusahaan besar biasanya memiliki aktivitas lebih banyak, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat dan mendapatkan perhatian serta dukungan lebih dari kalangan publik daripada perusahaan kecil (Hidayat, 2019). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 53/POJK.04/2017 (<https://www.ojk.go.id/>), perusahaan skala kecil memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah), perusahaan skala menengah memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah), dan perusahaan skala besar memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Perusahaan dengan skala besar biasanya lebih mudah mempublikasikan informasi secara luas dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena nilai perusahaan yang baik yang dimiliki perusahaan besar akan menarik banyak investor sehingga akan mempertahankan kualitas perusahaannya (Septriana dan Mahaeswari, 2019). Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai kematangan. Keadaan tersebut juga mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya lebih kecil (Susanto, 2012 dalam Hidayat, 2019). Dalam penelitian ini, *firm size* diukur dengan rasio logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kapasitas produksi yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Kapasitas produksi perusahaan yang tinggi akan meningkatkan jumlah barang yang diproduksi, sehingga meningkatkan penjualan. Apabila penjualan meningkat dan diikuti dengan pengeluaran biaya yang efisien, maka laba perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan akan berdampak pada tingginya *retained earnings* perusahaan. Tingginya *retained earnings* perusahaan akan meningkatkan potensi pembagian dividen. Semakin tinggi potensi pembagian dividen, semakin tertarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham perusahaan naik. Apabila nilai harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, maka *PBV* perusahaan naik, sehingga nilai perusahaan pun naik. Oleh karena itu *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Septriana dan Mahaeswari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan. Tetapi penelitian Suwardika (2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan laba bagi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Sutama dan Lisa, 2018). Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2019).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return On Assets*. *Return on Assets* (Selanjutnya disingkat *ROA*) adalah rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan neto (Putra, 2017). *ROA* dipilih untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Mandey, *et al*, 2017). *ROA* dihitung dengan cara membagi *net income* perusahaan dengan rata-rata total aset.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan yang dapat diukur dengan *ROA*. *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan, semakin tinggi *retained earnings* yang dimiliki perusahaan. Dengan

tingginya *retained earnings* yang dimiliki perusahaan, akan semakin tinggi potensi perusahaan dalam pembagian dividen. Tingginya pembagian dividen akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi, sehingga harga pasar saham perusahaan akan naik. Harga pasar saham perusahaan yang lebih tinggi dari nilai bukunya akan meningkatkan *PBV* perusahaan yang mengakibatkan naiknya nilai perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal itu sejalan dengan penelitian Mandey, *et al* (2017) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan tidak sejalan dengan penelitian Saputra (2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014 dalam Anugerah dan Suryanawa, 2019). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (Sutama dan Lisa, 2018). *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* yang merupakan rasio utang atau sering juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi (Agnes, 2004 dalam Sutama dan Lisa, 2018). Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* artinya menggunakan modal sendiri

100% dalam kegiatan operasional dan investasi (Marsha, 2013 dalam Oktaviarni, 2019).

Modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, digunakan untuk membiayai modal kerja. Modal tersebut digunakan untuk pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya. Sedangkan modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka panjang, digunakan untuk keperluan investasi. Dana tersebut digunakan untuk membeli atau membiayai aset tetap dan bersifat jangka panjang, yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aset tetap lainnya (Kasmir, 2019). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (Selanjutnya disingkat *DER*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang atau dari modal sendiri (Brealey, *et al*, 2011 dalam Oktaviarni, 2019). *DER* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko yang tak terbayarkan suatu hutang (Rahmasari, *et al*, 2016). Hasibuan (2016) dalam Mandey, *et al* (2017) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *DER* maka semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sebaliknya semakin rendah *DER* maka semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham. *DER* yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan *DER* yang rendah dapat menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan utangnya untuk membiayai operasional perusahaan yang dapat diukur dengan *DER*. Semakin

rendah *DER* perusahaan, menunjukkan bahwa utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai struktur modal semakin rendah. Jika utang perusahaan rendah, maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan semakin rendah, sehingga laba perusahaan semakin tinggi. Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan jumlah *retained earnings*. *Retained earnings* yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi karena potensi perusahaan untuk membagikan dividen tinggi. Semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan, semakin tinggi pula permintaan saham perusahaan. Banyaknya permintaan atas saham perusahaan akan menaikkan harga pasar saham perusahaan. Harga saham pasar perusahaan yang lebih tinggi dari nilai buku perusahaan akan menaikkan *PBV* perusahaan, sehingga nilai perusahaan naik. Oleh karena itu, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anugerah dan Suryanawa (2019) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mandey, *et al* (2017) yang mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviarni (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ira Septiana dan Haniif Fitri Mahaeswari (2019) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Firm Size*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017),” dengan perbedaan sebagai berikut

1. Objek penelitian yang digunakan oleh Septriani dan Mahaeswari (2019) adalah perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Tahun penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Mahaeswari (2019) adalah data perusahaan tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan data perusahaan tahun 2017-2019.
3. Variabel independen penelitian yang digunakan dalam penelitian Septriani dan Mahaeswari (2019) adalah Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas. Sedangkan penelitian ini menambah satu variabel independen, yaitu *Leverage* seperti yang digunakan pada penelitian Mandey, *et al* (2017).
4. Perhitungan variabel profitabilitas yang digunakan dalam penelitian Septriani dan Mahaeswari (2019) adalah *Return on Equity (ROE)*, sedangkan penelitian ini menggunakan *ROA* seperti penelitian yang dilakukan Mandey, *et al* (2017).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka ditetapkan judul penelitian “**PENGARUH LIKUIDITAS, FIRM SIZE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dependen dibatasi oleh beberapa faktor yaitu Likuiditas, *Firm Size*, Profitabilitas, dan *Leverage*.
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.
4. Penelitian dilakukan pada tahun 2020.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. *Firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Untuk investor

Investor diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi dan pertimbangan dalam memilih produk investasi dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

2. Untuk perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang terkait dengan investasi.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pengetahuan dan alat pembanding dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4. Untuk universitas

Universitas dapat menyimpan penelitian ini sebagai bentuk kontribusi pengetahuan bagi para pemakai informasi baik perusahaan, karyawan, akademisi, maupun peneliti selanjutnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bagian, yaitu:

**BAB I        PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TELAAH LITERATUR

Membahas landasan teori penelitian yang terdiri dari *signalling theory*, membahas kerangka pikir penelitian, dan hipotesis penelitian terkait nilai perusahaan beserta faktor-faktornya, yaitu likuiditas, *firm size*, profitabilitas, dan *leverage*.

## BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan objek penelitian, pendekatan atau metode penelitian, variabel penelitian, teknik dalam pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data dalam penelitian.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh dan yang telah diuji. Alat uji yang digunakan adalah uji kualitas data, yang termasuk di dalamnya uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, termasuk uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, serta uji hipotesis yang dilakukan adalah regresi linear berganda, dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasari oleh hasil penelitian.